



ANALISIS DAN ADAPTASI MASYARAKAT MAYORITAS BUDHA DI DUSUN LENEK BENTEK

¹Sipa Sasmanda, ³Bunyamin, ⁴Sri Wahyunanik

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹Sony_pgsd@yahoo.com, ²ana.andriani@gmail.com, ³sriwahyunanik@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-04-2018

Disetujui: 30-06-2018

Kata Kunci:

Sosialisasi,
Asaptasi,
Masyarakat dan
Mayoritas.

Keywords:

*Socialization,
Asaptation,
Society and Majority*

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia adalah satu Negara yang memiliki beranekaragam etnis dan agama. Keanekaragaman ini menjadi salah satu kekayaan kehidupan berbudaya dan relegi banyaknya etnis dan agama tersebut tidak terlepas dari sejarah kebudayaan Indonesia pada masa lalu. Kedatangan agama budha bersamaan dengan agama hindu, Kedatangannya disambut baik oleh warga Negara Indonesia disebabkan karna agama hindu dan budha tidak datang disertai dengan pemberontakan melainkan dengan berdagang diantaranya benang wol an sutra. Banyak dari mereka yang menetap di Indonesia kemudian menikahi masyarakat pribumi, kesempatan ini tidak disia-siakan, melainkan mereka berlomba-lomba untuk menyebarkan agama di Indonesia. Dalam penelitian ini akan meneliti berbagai hal tentang. 1) Bagaimanakah masyarakat agama budha didusun lenek desa bentek, bersosialisasi dan beradaptasi dengan masyarakat agama non budha disekitarnya 2). Bagaimanakah cara masyarakat menyikapi perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah antara masyarakat kususunya didusun bertetangga 3). Mengapa masyarakat yang beragama budha kususunya didusun lenek desa bentek hidup berkelompok tidak berbaur dengan agama. Dalam penelitian tentang sosialisasi dan adaptasi masyarakat minoritas sebagai interaksi social masyarakat desa lenek dusun lenek ini peneliti menggunakan metode fenomenologi pendekatan kualitatif deskriptip.

Abstract: *Indonesia is a country that has a diverse ethnic and religious. This Keanekaragaman is one of the wealth of cultural life and the ethical and religious strategy is not separated from the history of Indonesian culture in the past. The arrival of Buddhism along with Hinduism, his return was welcomed by the Indonesian citizen because of the Hinduism and Buddhism does not come accompanied by rebellion but by trading on the thread of wool and silk. Many of those who settled in Indonesia then married indigenous peoples, this opportunity is not wasted, but they are competing to spread religion in Indonesia. In this study will examine various things about. 1) How Buddhist society is the village of Bentek villages in the Ganges district of North Lombok, socializing and adapting to the non-Buddhist religious community around 2). How the community is involved in addressing disagreements in solving the problem between the people who have a neighbor's the neighboring 3). Why is the Buddhist Society of the religion of the village of Bentek Fortress in the district Ganges North Lombok living groups do not mingle with religion. In the research on socialization and adaptation of minority communities as social interaction of villagers Lenek Village Lenek District Ganges District North Lombok researchers use the method phenomenological qualitative approach Deskriptip.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah satu Negara yang memiliki beranekaragam etnis dan agama. Keanekaragaman

ini menjadi salah satu kekayaan kehidupan berbudaya dan relegi, banyaknya etnis dan agama tersebut tidak terlepas dari sejarah kebudayaan

Indonesia pada masa lalu. Indonesia memiliki latar belakang dengan keunikan dari ciri khas masing-masing, pada zaman dulu Indonesia hanya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme yang mana menyembah roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap kemudian dengan berjalannya waktu mereka sudah mulai meninggalkan kepercayaan seperti itu.

Ada beberapa agama yang terbesar di Indonesia diantaranya Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Warga masyarakat Indonesia hanya diperbolehkan memeluk satu agama saja, sesuai dengan Pancasila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa, esa berarti satu jadi tuhan itu dan sudah dijelaskan bahwa tuhan yang maha esa, dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, seperti yang tercantum pada dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ("UUD 1945"):

"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pelajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkan, serta berhak kembali"

Kedatangan agama Buddha bersamaan dengan agama Hindu, kedatangan disambut oleh warga Indonesia disebabkan karena agama Hindu dan Buddha tidak datang disertai dengan pemberontakan melainkan dengan berdagang diantara benang wol dan sutra. Banyak dari mereka yang menetap di Indonesia kemudian menikahi masyarakat pribumi, kesempatan ini tidak sia-sia melainkan mereka yang berlomba-lomba untuk menyebarkan agamanya di Indonesia. Masyarakat Lombok merupakan salah satu masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam dan mayoritas memeluk agama Buddha, walaupun dilombok agamanya beragam tetapi kehidupan antar umat beragama terjadi rukun dan damai. Perbedaan pendapat tentang agama terkadang muncul, tetapi dapat diselesaikan dengan musyawarah yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Lombok untuk menyelesaikan masalah.

Di Dusun Lenek Desa Bentek adalah mayoritas masyarakatnya memeluk agama Buddha yang bekerja sebagai petani, pegawai atau wirasaha. Jarang

terlihat masyarakat non Buddha tinggal disekitaran Dusun Lenek Desa Bentek Lombok utara kenyataan ini menimbulkan opini dari luar yang menyatakan masyarakat Buddha didusun Lenek Desa Bentek.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif yaitu pengumpulan data dengan cara mendetulisakan data yang telah terkumpul secara sistematis (Moleong, 2007:207). Adapun alasan peneliti melakukan penelitian kualitatif, sebab karakteristik masalah penelitian yang diteliti lebih banyak berkaitan dengan proses (mencari makna terhadap suatu fenomena), dengan kata lain peneliti bertujuan untuk menemukan apa yang tersembunyi (Boogdan dan Taylor dalam Zuldafrial, 2012:2).

Sedangkan deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan termasuk angka-angka. Hal ini disebabkan penerapan metode kualitatif, selain untuk dikumpulkan tetapi juga untuk diteliti. Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa metode deskriptif adalah metode yang bermaksud untuk mendetulisakan suatu fenomena keadaan masyarakat dengan apa adanya, sesuai apa yang dilihat atau ditemukan tanpa mengada-ngada. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencoba menggambarkan secara umum "Kehidupan Masyarakat Mayoritas Buddha di Dusun Lenek Bentek".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Sosial dan Budaya

Pola perkampungan Dusun Lenek dapat dilihat adanya pola hidup mengelompok karena Dusun ini terdiri dari 8 Rukun Tetangga yang mempunyai jarak yang sangat bervariasi yang dibatasi hamparan sawah dan hutan.

1) Sistem Kepercayaan Masyarakat Dusun Lenek secara keseluruhan beragama Buddha. Mereka menerima ajaran Buddha dari para pendatang Jawa sekitar Tahun 1131 Saka abad ke 12. Kedatangan mereka lebih dahulu dibandingkan dari pada agama Islam, yang saat ini paling banyak dipeluk oleh masyarakat di Lombok. Mereka hidup bersosialisasi dan beradaptasi dengan agama-agama yang lainnya. Agama yang dianut bukan lah suatu alasan untuk tidak dapat

hidup rukun. Akan tetapi dengan perbedaan tersebut masyarakat Dusun Lenek dapat menjalin hubungan dengan sesama tanpa membedakan status sosial dan agamanya.

- 2) Keekerabatan Kedudukan keluarga bilamana perkawinan sudah selesai dengan berbagai upacara dan syarat-syaratnya wanita yang menjadi istri tersebut segera bertempat tinggal di rumah suaminya. Perkawinan tidak boleh dilakukan apa bila mereka satu bapak atau satu ibu atau saudara sekandung. Di Dusun Lenek, setelah menikah tidak hanya diharuskan tinggal dipihak laki-laki namun bisa juga tinggal dipihak wanita. Hal itu dikarena pada masyarakat Dusun Lenek menganut sistem kekerabatan parental. Di dalam masyarakat Lombok, khususnya Dusun Lenek yang harus mengikuti pembatasan tertentu sesuai aturan atau kaidah agama dan adat masing-masing. Bagi masyarakat Lombok yang beragama Islam sudah pasti menganut dan memberlakukan hukum-hukum Islam dan norma-norma adat yang juga bernuansa Islam. Bagi masyarakat Lombok Islam, tidak boleh terjadi perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang haram nikah, misalnya kawin antara saudara sekandung. Hal itu tidak boleh terjadi perkawinan antara paman atau bibi dari saudara kandung bapak atau ibu dengan keponakan. Hal tersebut juga berlaku dalam masyarakat mayoritas Dusun Lenek yakni agama Budha. Apabila kedua hal itu dilanggar akan mendapat hukuman yaitu dikeluarkan dari anggota kekerabatan di Desa atau Dusun

2. Bersosialisasi dan Beradaptasi Dengan Masyarakat Agama Non Budha Disekitarnya.

Di pulau Lombok terdapat berbagai agama diantaranya agama Islam, Budha, Hindu, Kriten dan Konghucu, mereka satu sama lain hidup rukun dan damai dalam bertetangga. Setiap agama memiliki ciri khas yang berbeda-beda baik itu berkaitan dengan cara mereka melaksanakan ibadah maupun menyelesaikan suatu masalah dalam sebuah masyarakat. Kedatangan pemimpin-pemimpin kerajaan dari berbagai daerah umumnya Jawa mempengaruhi, dalam bidang agama dan kebudayaan yang menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara telah memberikan corak tersendiri terhadap kepercayaan yang diyakini

masyarakat hingga saat ini. Begitu pula masyarakat Dusun Lenek Desa Bentek yang mayoritasnya pemeluk agama Budha. Dusun Lenek Desa Bentek Lombok Utara ini tidak terpengaruh para Penyebar agama Islam, dikarenakan penyebaran agama Islam tidak sampai ke pelosok-pelosok melainkan hanya sebatas pesisir-pesisir pantai sehingga banyak masyarakat yang tinggal di Dusun Lenek masih memeluk agama Budha hingga saat ini. Agama Buddha lahir pada abad ke-6 SM di India Utara, agama ini lahir setelah agama Hindu dan pendiri agama Budha adalah sang Buddha Siddharta Gautama. Siddharta Gautama yaitu seorang anak raja yang mendapat penerangan batin. Dia mengatakan bahwa dunia yang kita lihat adalah maya, dan manusia adalah tidak berpengetahuan. Kehidupan manusia mengalami sansana atau hidup kembali sebagai manusia atau binatang (reinkarnasi), Buddhisme atau agama Buddha merupakan salah satu agama yang sejak lama telah dianut oleh sebagian besar masyarakat Nusantara. Jaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan jaman keemasan bagi Buddhisme.

Kedatangan Budha di Lombok pada abad ke 9 jaman Sriwijaya masuknya lewat pelabuhan sorong jukung di tanjung lalu mengarah ke utara untuk melanjutkan perjalanannya dan kemudian tersebar di beberapa daerah lalu mampir ke tempat yang dinamakan Bage Bais yang dimana bais berarti telapak kaki dan sekarang di jadikan tempat pemujaan oleh agama Budha kemudian pada abad abad ke 13 Majapahit beserta rombongan melalui pelabuhan Karik bayan di buktikan dengan ditemukan patung Bon Gontor, Majapahit kemudian mampir di jeliman ireng atau desa Mengale Tanjung kemudian melanjutkan perjalanan sampai ke Tendaun didaerah sekotong jadi beliau mengarah ke barat kemudian ke selatan. Ada dua sumber yang berkaitan dengan kedatangan agama Budha Di Dusun Lenek khususnya, yang pertama dinamakan piagam Pengempokan kemudian yang ke dua piagam Mangala atau jeliman ireng, sayangnya piagam Pengempokan di salin dalam bentuk Lontar oleh masyarakat di pengembuk namanya. Hal itu salah digunakan, ketika pada saat hari baik menurut masyarakat pengembuk piagam Pengempokan dalam bentuk Lontar itu dimandikan lalu dibungkus dengan kain putih. Kebiasaan inilah yang membuat

Lontar tersebut membusuk remuk dimakan rayap. Yang masih utuh adalah piagam Jeliman Ireng atau Mangala. Sumber piagam Pengempokan adalah berasal dari Kerajaan Selaparang, dibuktikan juga dengan adanya tim Arkeolog yang datang pada tahun 1971 dari departemen arkeologi pusat.

Pada saat penelitian pengalihan yang dilakukan tim arkeolog, menemukan berbagai peninggalan yang membuktikan bahwa agama Budha memang benar pernah berkembang di Kerajaan Selaparang. Sebelum masuknya Islam ke Lombok ada beberapa bukti diantaranya adalah alat upacara berupa gong, genta dan patung Budha dan juga adanya tempat pemakaman raja-raja selaparang yang dimana sebagian dibatu nisannya terdapat simbol Roda Cakram yang dimana adalah simbol agama Budha. Sebagian makam juga terdapat ukiran Allah dibatu nisannya hal itu juga adalah sebuah bukti bahwa agama Budha pernah berkembang di kerajaan Selaparang sebelum agama Islam datang. Kemudian Piagam Mengala tertulis bahwa pimpinan Majapahit Empu Nala dan Gajah Mada yang melakukan perjalanan sampai ke Lombok untuk melebarkan kekuasaannya, diantaranya juga Datuk Remedung Sari dan datuk Sidemen yang khususnya membawa Agama Budha ke Lombok Utara pada tahun 1131 Saka abad ke 12 tahun Saka (Wawancara dengan Bapak Martinom. Sabtu 18 Juli 2015) Dalam kehidupan sosialisasi juga akan masuk dalam peranan diri, pikiran dan emosi karena manusia telah di dasari oleh sikap-sikap tersebut. Peranan pada diri manusia lahir dengan berindividu dan dari individu tersebut manusia belum mengenal satu sama lain yang ada pada lingkungan mereka, dari di perkenalkannya mereka tentang lingkungannya oleh ibu bahkan orang-orang yang berperan penting dalam kehidupan mereka masing-masing. Sikap sosialisasi setiap individu dapat menemukan karakteristik dan kepribadian mereka masing-masing.

Di dunia kita yang sekarang ini banyak sekali individu-individu yang bersosialisasi dengan lingkungannya dan kelompok-kelompoknya. Masing-masing dari mereka pada dasarnya diciptakan secara berkelompok dan apabila mereka tidak memiliki karakteristik dan sikap seperti itu maka dia adalah bukan individu yang normal. Para pemeluk Budha di Dusun Lenek adalah masyarakat yang pandai

bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik sehingga berbaur dengan baik dari zaman dulu hingga saat ini.

3. Langkah Masyarakat Menyikapi Perbedaan Pendapat Dalam Menyelesaikan Masalah Antar Masyarakat

Konflik dapat berupa perselisihan, adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu, tentang isu konflik, misalnya masalah satu jalur air yang digunakan agama Budha untuk memandikan babi kemudian digunakan berwudhu oleh agama Islam hampir mereka semua memiliki pendapat yang sama. Isu yang terjadi di Desa Benteck berkaitan dengan satu jalur air yang digunakan memandikan babi dan digunakan berwudhu oleh agama Islam dan kemudian menjadi konflik permasalahan sebenarnya tidak ada dan hanya sebatas isu dari luar saja, kami yang beragama Budha memandikan Babi pada saat upacara adat biasanya menggunakan tempat atau jalur air yang tidak digunakan oleh agama lain untuk berwudhu atau sebagainya kadang juga kami memandikan dan membersihkan halaman rumah kami. Kami akan kena teguran dari masyarakat Islam ketika ada babi yang masuk ke kebunnya itu saja tidak ada yang pernah terjadi isu seperti itu (wawancara dengan Bpk Supriyadi. Rabu, 15 Juli 2015).

Hasil wawancara dengan bapak Sudarti memiliki kesamaan pendapat dengan masyarakat Desa Gondang yang diwakili oleh bapak kepala desa Bapak Ahmad Jauhari beliau mengatakan bahwa. Isu itu tidak kami benarkan dikarenakan kami hidup rukun antar masyarakat Budha yang bertempat tinggal di Dusun Benteck khususnya untuk berwudhu kami sekarang sudah menggunakan air sumur atau air Pam (Ahmad Jauhari. Sabtu, 18 Juli 2015) Substantive conflicts merupakan perselisihan yang berkaitan dengan tujuan kelompok, pengalokasian sumber daya dalam suatu organisasi, distribusi kebijaksanaan dan prosedur, dan pembagian jabatan pekerjaan. Emotional conflicts terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota atau kelompok-

kelompok organisasi, biasanya timbul karena adanya kenyataan berbeda bagi mereka tentang pembagian sumberdaya yang terbatas, status, tujuan, nilai atau persepsi dan kegiatan-kegiatan. Di Dusun lenek tidak pernah terjadi perselisihan atau konflik antar masyarakat kami rukun dalam bertetangga baik yang beragama Islam ataupun yang beragama Budha namun sempat pernah terjadi perselisihan antar salah satu dusun disini yang dimana penyebabnya adalah anak muda yang berebutan pacar ataupun cekcok mulut namun untuk warga yang lebih dewasa jarang terlihat cekcok antar masyarakat atau individu.

4. Hidup Berkelompok Tidak Berbaur Dengan Agama Lainnya

Di dusun Lenek banyak yang mengatakan hidup berkelompok tanpa berbaur dengan masyarakat lainnya pengertian yang berbeda dengan Kelompok sosial kelompok yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih khusus namun mereka banyak menyatakan ketidak adanya kelompok khusus hanya saja mereka memang sudah bersama sejak dulu. Kami hidup tidak berkelompok seperti apa yang di nilai masyarakat luar tentang kami, kami adalah masyarakat biasa sama dengan masyarakat yang lain di Dusun Lenek bukan hanya agama Budha namun ada juga yang beragama Kristen yakni keluarganya bapak efendi beliau sudah lama tinggal disini, hidup berdampingan dengan kami dengan tentram dan damai tanpa melahirkan konflik sedikitpun, kami bukan mengelompokan diri menjadi warga masyarakat khusus beragama Budha namun memang sejak dulu sudah seperti ini kami menerima dengan baik siapapun yang ingin bertempat tinggal disini asal sesuai dengan persyaratan-persyaratan dari desa dan dusun yang telah ditentukan kalau dari kami agama Budha tidak ada syarat khusus hanya saja harus bisa bersosialisasi dengan baik Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama.

Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut

untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama Budha adalah agama yang dikatakan agama pertama yang masuk ke Lombok dilihat dari berbagai bukti-bukti yang ada. agama Budha dengan agama lainnya hidup rukun bertetangga tanpa membedakan satu sama lain. Di Dusun Lenek mayoritas adalah beragama Budha hal ini dikarenakan masyarakat setempat itu tidak tersentuh oleh para penyebar agama islam.

Di Desa Bentek terdapat berbagai agama. Musyawarah adalah sesuatu yang dijadikan tiang untuk menyelesaikan suatu konflik yang kemungkinan terjadi antar agama atau individu, akan tetapi Di Dusun Lenek jarang terjadi suatu konflik karna masyarakat hidup saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun harmonis. Namun didusun lain sering terjadi konflik antar pemuda namun tidak pernah terjadi antar agama kehamronisan bertetangga juga mereka perlihatkan dengan saling mengundang dan menginformasikan dalam suatu acara antar agama.

Di Desa Bentek ada berbagai jenis agama diantaranya Islam, Kristen, Budha dan Hindu mereka hidup berbaur. Di Dusun Lenek hanya terdapat 2 agama saja yakni Mayoritas Budha dan minoritas Kristen. Banyak yang mengatakan bahwa agama Budha hidup mengelompok tidak ingin berbaur, sebenarnya mereka membuka dengan leluasa siapa saja yang ingin tinggal di Dusun Lenek namun harus memiliki sebidang tanah untuk ditempati. Zaman dulu pengelompokan dilakukan guna untuk memperkuat tali silaturahmi dan saling menjaga satu sama lainnya.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran: (1) masyarakat budha Didesa bentek hendaknya tetep mempertahankan hidup rukun dan damai meski dengan berbagai perbedaan yang ada, selalu membina hubungan yang baik antara individu dan kelompok, (2) pemerintah hendaknya terus memberikan tinjauan-tinjauan Kusus agar tidak terjadi konflik menerikan pemahaman bahwa masyarakat adalah salah satu cara untuk menyisikan kehidupan harmonis seperti

mereka inginkan, dan (3) Sebaiknya ada pertemuan rutin yang diadakan antara agama untuk membentuk solidaritas antara umat beragama dan saling kasih mengasihi.

REFERENSI

- [1] Abu, Ahmadi. (1986). *Sosiologi dan antropologi*. Solo: CV Ramdani
- [2] Ari Kunto, Suhasimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Timika cipta.
- [3] Aryadi. (2012). *Fenomenologi adaptasi budaya masyarakat*. Malang:UMM-prees.
- [4] Edward, conza. (2010). *Sejarah singkat agama Budha*. Jakarta: karanija Dhana unuvesal bagi semua.
- [5] Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Badung: PT IKIP press.
- [6] Narwiko, J. Dwi dan Sunyanto, Bagong. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Fajar interpretama mandiri.
- [7] Jhon, Scot. (2012). *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Kartono, Kartini. (1981). *Patologi sosiolog*. Jakarta: PT Rajagrindo Cipta.
- [9] Koentjyangirat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Moleong, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- [11] Saebani. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV pustaka setia.
- [12] Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kualitatif-kuantitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.